

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media komunikasi merupakan sarana penyaluran informasi kepada khalayak umum dan dapat diakses dengan mudah oleh semua informan. Salah satunya adalah media massa. Media massa yang memiliki dampak terbesar bagi masyarakat adalah televisi. Televisi merupakan suatu media massa yang sangat populer dibandingkan dengan media massa lainnya, karena televisi sendiri memiliki unsur audio dan visualnya yang dapat membuat televisi lebih menarik karena pesan yang akan disampaikan lebih cepat dan mudah dipahami oleh penonton atau masyarakat (Effendy, 1989: 361).

Televisi merupakan sarana komunikasi massa yang berfungsi sebagai sumber hiburan dan informasi yang dapat membuat dan membentuk pola pikir dan berperilaku penonton, karena tidak semua orang memiliki pendidikan maupun pemahaman yang sama untuk dapat memilih program acara yang baik untuk ditonton dan program acara yang berdampak negatif terhadap cara pandang masyarakat hingga tentang hidup dari segi budaya, sosial, dan politik (Haryatmoko, 2007: 145).

Stasiun televisi di Indonesia memiliki banyak program acara yang berbeda-beda, Pada setiap stasiun televisi dapat melakukan beragam cara untuk mencukupi kebutuhan program acaranya tersendiri. Cara pertama

adalah dengan memproduksi acaranya sendiri. Program acara yang dibuat sendiri di stasiun televisi Indonesia diantaranya adalah berita, *talk show*, *feature*, komedi, olahraga dalam negeri dan *variety show*.

Cara kedua yang dilakukan oleh stasiun televisi untuk mendapatkan program acara yang dapat disuguhkan pada masyarakat adalah dengan membeli dari pihak lain. Beberapa jenis program acara yang dibeli dari pihak eksternal adalah sinetron, film, infotainment, *reality show*, dan olahraga dari luar negeri (Junaedi, 2014:127). Program acara televisi di Indonesia telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan penonton atau masyarakat, baik itu berupa dampak positif seperti kebutuhan informasi dan edukasi bagi penontonnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kita tidak dapat lepas dari televisi karena pengaruhnya yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

Lambat laun, jumlah stasiun televisi di Indonesia mengalami kemajuan, bahkan dapat dilihat dari jumlah stasiun televisi nasional dan swasta yang makin bertambah. Hal ini menunjukkan, kreativitas dan inovasi dalam program tayangan yang ditampilkan. Berdasarkan survei Nielsen Consumer Media View yang dilakukan di 11 kota di Indonesia diantaranya adalah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar dan Banjarmasin, televisi masih memimpin dengan angka (96%) disusul dengan media luar ruang (53%), internet (44%), radio (37%), koran (7%), tabloid dan majalah (3%). Dari survei ini juga diperoleh temuan bahwa saat ini ada beragam cara yang

dilakukan untuk mengakses konten televisi atau film. Televisi terrestrial dan televisi kabel masih menjadi pilihan utama dengan perolehan 77 %, namun akses konten video melalui platform digital juga cukup tinggi seperti misalnya situs streaming seperti youtube, vimeo dsb (51%), portal TV online (44%), TV internet berlangganan seperti Netflix, Iflix, Hooq, dsb (28%) (Sumber: Mediaindonesia.com, 2020).

Pada era milenial saat ini, banyak sekali acara atau tayangan televisi yang mengalami perkembangan yang besar, dalam kebebasan menciptakan suatu program acara. Setelah disahkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Perizinan Hak Siar, maka regulasi ini menjadi pendorong majunya berbagai badan usaha stasiun-stasiun televisi yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat.

Dengan perkembangan yang cukup signifikan, maka kebebasan dalam menciptakan program tayangan televisi dapat menyebabkan banyak stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan acara tidak sesuai dari peraturan Komisi Penyiaran Televisi (KPI). Komisi Penyiaran Indonesia merupakan sebuah lembaga yang bertugas untuk mengawasi televisi dan memberikan sanksi berupa teguran, maupun pemberhentian sementara terhadap suatu program acara yang telah disiarkan di televisi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berdiri atas pesan dan perintah pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002.

Komisi Penyiaran Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu KPI Pusat dan KPI Daerah atau tingkat provinsi. Setelah disahkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2012 tentang Perizinan Hak Siar, maka isi siaran wajib mengandung pendidikan, informasi, hiburan dan manfaat untuk intelektualitas, moral, watak, kemajuan kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Pada pasal 15 ayat 1 yang berbunyi lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan orang atau kelompok pekerja yang dianggap marginal, orang atau kelompok dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu, orang atau kelompok dengan kondisi fisik tertentu, orang atau kelompok yang memiliki cacat fisik atau mental, orang atau kelompok pengidap penyakit tertentu, atau orang dengan masalah kejiwaan. Ayat 2 yang berbunyi lembaga penyiaran tidak boleh menyajikan program yang menertawakan, merendahkan, atau menghina orang bahkan kelompok masyarakat sebagai halnya yang dimaksud pada ayat 1 (Peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran, 2012: 5).

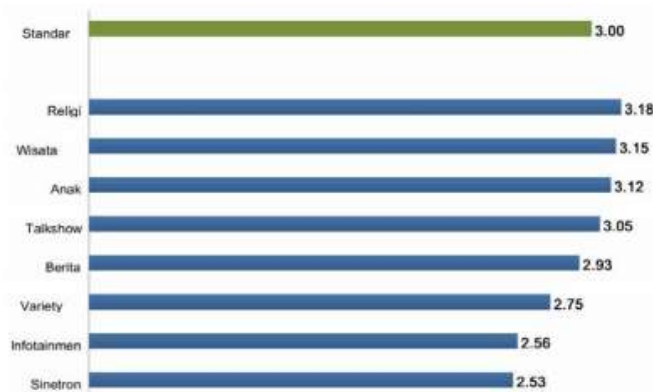
### INDEKS KUALITAS PROGRAM SIARAN TELEVISI PERIODE I TAHUN 2019



- Riset periode pertama tahun 2019 memperlihatkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar **2.91**
- Indeks ini memperlihatkan kualitas program siaran TV hampir mencapai standar kualitas yang ditetapkan KPI, yaitu **3.00**

Gambar 1.1 Indeks kualitas program siaran TV (Sumber : Data Kpi.go.id 2019)

### INDEKS KATEGORI PROGRAM SIARAN PERIODE I TAHUN 2019



- Riset periode I tahun 2019 memperlihatkan kategori program siaran TV yang dinilai berkualitas dengan indeks  $\geq 3$  mencakup program religi, wisata budaya, anak dan talkshow. Kategori program lainnya masih belum mencapai standar indeks yang ditetapkan KPI.

Gambar 1.2 Indeks kategori program siaran TV (Sumber : Data Kpi.go.id 2019)

Berdasarkan survei indeks kualitas program siaran televisi yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia pada periode pertama Maret - April tahun 2019, riset memperlihatkan nilai indeks secara keseluruhan adalah sebesar (2,91). Indeks ini memperlihatkan kualitas program siaran televisi hampir mencapai standar kualitas yang ditetapkan KPI, yaitu (3,00). Dari data di atas, program Religi mencapai (3,18), Wisata (3,15), Anak (3,12), *Talk show* (3,05), Berita (2,93), *Variety* (2,75), Infotainment (2,56) dan Sinetron mencapai (2,53).

Riset periode pertama pada tahun 2019 memperlihatkan kategori program siaran Televisi yang dinilai berkualitas oleh Komisi Penyiaran Indonesia, dengan indeks lebih dari angka tiga mencakup program religi, wisata budaya, anak dan *talk show*. Kategori program lainnya masih belum mencapai standar indeks yang ditetapkan KPI (Sumber : Kpi.go.id, 2019). Komisi Penyiaran Indonesia telah menerima aduan dan juga telah membuat rincian data secara utuh dari semua respon masyarakat terhadap siaran televisi. Aduan yang telah masuk kepada Komisi Penyiaran Indonesia mengenai soal klasifikasi program, kekerasan dan hak privasi yang menjadi aduan paling besar.

Sedangkan untuk program yang paling banyak diadukan oleh masyarakat adalah program acara *variety show*, sinetron seri dan *talk show*. Hasil rincian data yang bersumber dari Komisi Penyiaran Indonesia Pusat menyebutkan, bahwa selama bulan Januari hingga November 2019, KPI telah menerima 4.166 aduan dari masyarakat. Aduan ini diterima KPI

melalui berbagai *platform*, yaitu *email*, *instagram*, *twitter*, *facebook*, surat masuk atau tatap muka dan SMS atau *whatsapp* (Sumber : Kpi.go.id, 2019).

Program acara televisi yang dikeluhkan oleh masyarakat bahkan program acara tersebut mendapatkan teguran oleh KPI, membuktikan jika kepatutan isi siaran televisi di Indonesia sebenarnya masih relatif rendah. Hal ini jelas akan memberikan dampak masalah bagi banyak pihak, yang dimana salah satunya adalah dapat berpengaruh buruk terhadap sebagian masyarakat yang menonton, dan kemudian menimbulkan beberapa konflik pada media penyiaran televisi di Indonesia. Selain itu hal tersebut juga akan menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat yang sudah memilih program acara yang baik dan acara yang akan membawa pengaruh negatif, karena mereka akan berpikir bahwa hal tersebut akan merusak pemikiran, kepribadian bahkan tindakan para generasi muda yang telah terkontaminasi dengan konten-konten buruk dalam suatu tayangan acara televisi (Bawazir, 2019).

Banyaknya program acara bermasalah yang kurang berkualitas pada televisi Indonesia menunjukkan persoalan serius yang harus sangat diperhatikan oleh semua pihak. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga yang telah diberi tugas dan wewenang untuk mengawasi jalannya penyiaran televisi di Indonesia mengakui, bahwa keluhan-keluhan dari masyarakat atau penonton terhadap program-program bermasalah di televisi terus mengalir ke lembaga ini. Masyarakat semakin resah terhadap

banyaknya tayangan-tayangan acara yang bermasalah di televisi bahkan tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Salah satu program acara yang ditayangkan di televisi Indonesia adalah tayangan acara *talk show*. Program acara talk show merupakan program acara televisi yang melibatkan seseorang atau grup untuk mendiskusikan berbagai topik dengan suasana santai tapi serius yang dipandu oleh moderator atau *host* serta menghadirkan bintang tamu yang ingin berbagi masalah hidupnya (Morissan 2008:28).

Salah satu Program acara *talk show* yang menjadi sorotan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adalah tayangan acara Rumah Uya. Program acara Rumah Uya merupakan tayangan *talk show* yang mengundang bintang tamu, untuk mengupas permasalahan bintang tamu ataupun objek siarannya. Acara Rumah Uya tersebut, akan diangkat dan diselesaikan dengan cara mediasi sebagaimana kedua belah pihak yang berkonflik akan dipertemukan didalam satu tempat untuk mencari jalan tengah permasalahannya. Program acara *talk show* Rumah Uya tayang pertama kali di televisi tanggal 7 september 2015 hingga sekarang ini. Program acara Rumah Uya Trans 7 tayang pada pukul 16.00 WIB sampai pukul 17.15 WIB di layar Trans 7 Indonesia.

Ada beberapa hal yang perlu kita cermati pada tayangan acara *talk show* Rumah Uya yaitu di dalamnya terdapatnya unsur pelanggaran hak privasi, karena sebulan setelah tayang pertamanya di televisi, acara Rumah



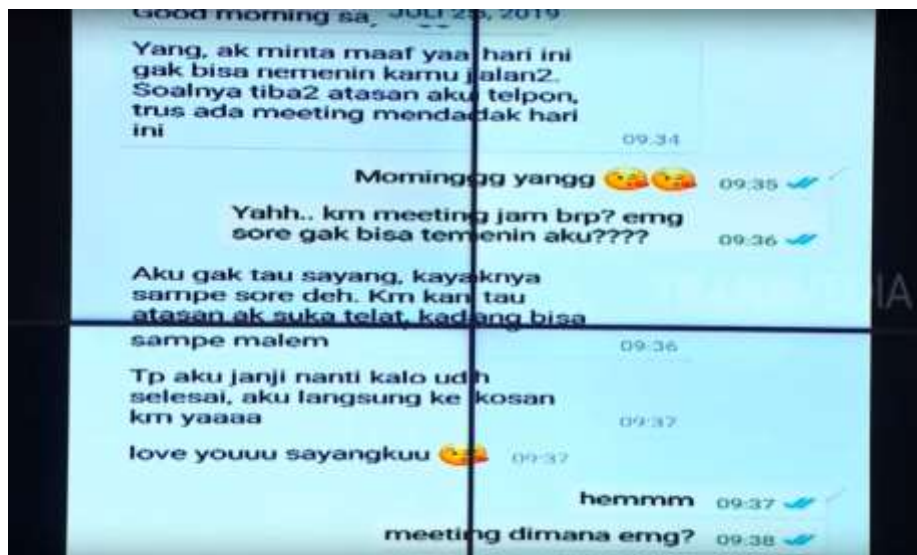
Uya pada tanggal 18 Desember 2015 tersebut telah melakukan pelanggaran bahkan mendapatkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia yaitu berupa surat teguran tertulis dengan nomor surat 1815/K/KPI/12/15. Pelanggaran isi program acara tersebut membahas masalah pribadi yang berkonflik asmara pasangan kekasih secara detail. Kedua pihak bintang tamu melakukan pelanggaran saling membentak dan marah hingga saling bertindak dalam mengumbarkan aib atau hak privasi satu sama lain.

Komisi Penyiaran Indonesia Pusat memutuskan bahwa program acara Rumah Uya Trans 7 telah melanggar peraturan Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia (P3 KPI) Tahun 2012 Pasal 13, lalu Pasal 14 Ayat (1) dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 13 Ayat (1) dan (2), Pasal 14 huruf c, Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. (Sumber : kpi.go.id, 2015).

Kemudian pada tanggal 5 September 2017, Tayangan *talk show* Rumah Uya melakukan pelanggaran kembali bahkan mendapatkan surat peringatan tertulis dari Komisi Penyiaran Indonesia dengan nomor surat 513/K/KPI/31.2/09/2017 untuk tayangan tanggal 21, 22, dan 23 Agustus 2017. Tayangan acara tersebut telah menampilkan konflik asmara pasangan kekasih hingga para pihak bintang tamu mengungkapkan aibnya masing-masing yang termasuk dalam pelanggaran hak privasi.



**Gambar 1.3 Adegan bintang tamu Rumah Uya sedang bertengkar**  
(Sumber: Youtube TRANS 7 Official)



**Gambar 1.4 Adegan Rumah uya menayangkan hak privasi whatsapp**  
(Sumber: Youtube TRANS 7 Official)



**Gambar 1.5 Adegan Sabrina melakukan fitnah kepada Donny  
(Sumber: Youtube TRANS 7 Official)**

Program acara *talk show* Rumah Uya telah melakukan pelanggaran untuk kesekian kalinya, yang tayang pada tanggal 7 Agustus 2019 sampai dengan tanggal 9 Agustus 2019. Dinilai oleh Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, tayangan Rumah Uya melanggar aturan siaran perihal penghormatan terhadap hak privasi dalam kehidupan pribadi objek siaran. Berdasarkan keterangan dalam surat itu, program siaran acara Rumah Uya Trans 7, menayangkan isi siaran yang di dalamnya terdapat dua orang perempuan yang sedang bertengkar karena mereka saling memperebutkan pasangan dari seorang laki-laki.

Laki-laki tersebut kemudian mengungkapkan bahwa perempuan yang berkacamata memiliki pacar lainnya. Tayangan tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 1 Ayat (24), Pasal 1 Ayat (28), pasal 13, pasal 13 ayat (2) dan Pasal 14 huruf c.

Berdasarkan pelanggaran tersebut, Komisi Penyiaran Indonesia Pusat memberikan sanksi administratif teguran tertulis pada program acara Rumah Uya Trans 7 (Sumber : kpi.go.id, 2019). Menarik untuk diketahui, bahwa alasan peneliti mengambil program acara *talk show* Rumah Uya adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar frekuensi dan presentase kekerasan verbal dan non verbal di dalamnya karena acara tersebut telah mendapatkan teguran sanksi oleh Komisi Penyiaran Indonesia.

Program Acara *talk show* Rumah Uya Trans 7 telah mendapatkan penghargaan yaitu *Panasonic Gobel Awards* sebagai nominasi acara talk show terfavorit, acara tersebut dapat menyingkirkan acara *talk show* Hitam Putih TRANS 7, lalu acara *talk show* Mario Teguh Golden Ways Metro TV, dan acara Ini Talkshow NET TV, pada tanggal 14 Oktober 2016. Kemudian setelah satu bulan setelah acara Rumah Uya mendapatkan teguran surat peringatan tertulis oleh Komisi Penyiaran Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2017, lalu program acara Rumah Uya kembali menang *awards* dalam penghargaan *Panasonic Gobel Awards* dengan nominasi sebagai acara *talk show* favorit seperti pada tahun sebelumnya (Sumber : TEMPO.CO, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Aritonang, Sely Fitri yang telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis isi Pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Penyiaran Program Tayangan Hotman Paris Show tahun 2019. Hasil penelitian tersebut bahwa dalam tayangan acara Hotman Paris Show terdapat beberapa pelanggaran menurut P3SPS diantaranya pelanggaran adegan seksual dan berkata vulgar adalah hal yang paling sering dilakukan, pelanggaran hak privasi yang membahas masalah hal pribadi yang seharusnya tidak di publik.

Frekuensi adegan seksual 95%, pelecehan pada masyarakat dengan pekerjaan tertentu 100%, adegan kekerasan 100%, pelanggaran perlindungan kepada anak, remaja dan perempuan 57%, pelanggaran terhadap penghormatan nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan 85%, pelanggaran penghormatan terhadap etika profesi 85%, pelanggaran hak privasi 100%, pelanggaran terhadap penghormatan nilai-nilai kesukuan, agama, ras dan antargolongan tidak terdapat pelanggaran pada kategori tersebut. Perbedaan pada penelitian ini melakukan penelitian seberapa besar pelanggaran yang pernah terjadi pada peraturan P3SPS yaitu berupa adegan kekerasan, adegan seksual, pelanggaran hak privasi, sedangkan objek peneliti hanya berupa pelanggaran kekerasan verbal dan non verbal program acara Rumah Uya.

Pada penelitian terdahulu kedua oleh Whisnu Fergiantra yang berjudul Analisis Isi Deskriptif Kekerasan Verbal, Adegan Seksualitas, Dan Kekerasan Fisik Pada Tayangan Pesbukers tahun 2014, memiliki hasil

penelitian yang ditemukan adanya kekerasan verbal adalah pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh para pemain Pesbukers, terhitung dari 7 episode pada bulan maret, yaitu tanggal 1 maret 2014, sampai dengan 7 maret 2014, atau 31 segmen terdapat setidaknya ada 156 adegan kekerasan verbal dengan segmen 3 memiliki frekuensi terbanyak sebanyak 26 kali atau setara dengan 16,7%. Segmen yang tidak mengandung unsur kekerasan verbal sebanyak 5 segmen dari 31 segmen atau setara dengan 16,13% dan segmen yang mengandung unsur kekerasan verbal sebanyak 26 segmen atau setara dengan 83,7%.

Pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh program Pesbukers adalah adegan seksualitas, dimana dari 7 episode atau 31 segmen, terdapat 70 adegan seksualitas dengan segmen 7 sebagai segmen yang memiliki adegan seksualitas terbanyak sebanyak 9 kali atau setara 12,9%. Sedangkan segmen yang tidak memiliki adegan seksualitas sebanyak 10 segmen dari 31 segmen atau setara dengan 32,25%, dan yang mengandung unsur adegan seksualitas sebanyak 21 segmen atau setara dengan 67,75%.

Pelanggaran yang memiliki frekuensi paling sedikit adalah kekerasan fisik, dimana dari 31 segmen hanya terdapat 41 adegan kekerasan fisik. Dimana segmen 28 memiliki frekuensi kekerasan fisik terbanyak, sebanyak 7 kali atau setara dengan 17,07%. Sedangkan segmen yang tidak mengandung unsur kekerasan fisik sebanyak 12 segmen dari 31 segmen atau setara dengan 38,70% dan yang mengandung unsur kekerasan fisik sebanyak 19 segmen atau setara dengan 61,30%. Perbedaan penelitian ini

menggunakan pelanggaran kekerasan verbal, adegan seksualitas dan kekerasan fisik, sedangkan penulis menggunakan meneliti pelanggaran kekerasan verbal dan non verbal Acara Rumah Uya.

Penelitian terdahulu ketiga oleh Lia Atikah. yang berjudul “The Analisis Isi Muatan Kekerasan dalam Tayangan Televisi di Indonesia” pada tahun 2014. Pada penelitian ini dihasilkan bahwa ada lima program acara yang sudah diteliti, di dalamnya terdapat unsur kekerasan verbal dan non verbal yaitu berupa pencelaan, pengancaman, penghinaan, perkelahian, penganiayaan, penamparan, pelemparan benda, pelecehan, pengusiran dan penendangan. Kedua, frekuensi kekerasan yang terjadi pada lima program acara yang sudah diteliti, pelanggaran paling besar adalah pelanggaran secara penghinaan dan mencela. Penghinaan dan mnencela sering terjadi dilakukan oleh bintang tamu atau artis yang menghibur para penonton. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekerasan di televisi menampilkan secara detail peristiwa kekerasan seperti tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, pengerusakan barang-barang. Perbedaan pada penelitian objek penelitian adalah lima tayangan rating tertinggi yaitu Yuk Keep Smile (YKS), Tukang Bubur Naik Haji, Pesbukers, Buka Buka dan Dahsyat, sedangkan objek penulis meneliti hanya satu program siaran yaitu acara Rumah Uya.

Permasalahan pelanggaran penyiaran mulai dari pelanggaran kekerasan verbal dan non verbal pada program acara *talk show* televisi di Indonesia, membuat peneliti ingin mengamati program acara *talk show*

tersebut ke dalam sebuah karya Ilmiah Skripsi dengan Judul “**Analisis Isi Pelanggaran Kekerasan Verbal dan Non Verbal Dalam Tayangan Acara Rumah Uya Trans 7 tanggal 7-16 Agustus Tahun 2019**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar frekuensi pelanggaran kekerasan verbal dan Non Verbal yang dilakukan dalam tayangan acara Rumah Uya Trans 7?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar frekuensi pelanggaran kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi pada tayangan acara Rumah Uya Trans 7 pada tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian ( Teori Dan Praktis )**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam kajian analisis isi mengenai pelanggaran kekerasan verbal dan non verbal dalam program televisi khususnya Talkshow di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat (Penonton)**

Dapat memberikan pertimbangan dan informasi kepada penonton terhadap tayangan acara berupa kekerasan verbal dan non verbal



pada tayangan Talk Show sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

b. Bagi Mahasiswa

Kegunaan bagi mahasiswa adalah dapat menjadi Referensi Karya Tulis Ilmiah mengenai Penelitian Analisis Isi dalam memahami kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam suatu tayangan acara televisi.

c. Bagi Trans 7

Dapat memberikan acuan konten penayangan yang berpendidikan dan hiburan yang baik.

## **E. Kerangka Teori**

### 1. Televisi

Televisi merupakan sarana edukasi, hiburan dan informasi, yang bersifat satu arah. Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang menjadi perantara dalam proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000: 149-150).

Sebagai salah satu media massa, pada prinsip audio dan visual yang dimiliki televisi, masyarakat dapat dengan mudah mengakses media hiburan dan informasi melalui televisi. Dengan audio dan visual yang dimiliki televisi, secara tidak langsung membuat penonton seperti terlibat dalam sebuah siaran. Adapun dampak dari keterlibatan penonton secara terus-menerus atau berkesinambungan, membuat

realitas yang ditayangkan oleh televisi dapat terhubung kepada penonton. Hal itu dapat mempengaruhi perilaku dan sikap pada masyarakat (Trisnadewi & Kotaniartha, 2015:4).

Sejalan dengan perkembangan zaman, televisi merupakan saluran media massa yang berkembang pesat. Banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh siaran-siaran yang ditampilkan televisi, karena televisi memiliki sifat medium yang membuat informasi untuk disampaikan, mempunyai daya rangsang yang cukup tinggi. Televisi telah menjadi suatu fenomena besar dan saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Harus diakui bahwa televisi memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir, pengembangan wawasan dan pendapat umum (Darwanto, 2007: 27).

Televisi sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, televisi mempunyai fungsi sebagai media informasi karena memiliki kekuatan yang mampu menyampaikan pesan yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu bersamaan. Media bukan sekedar mengubah atau memperkuat opini, sikap dan perilaku, melainkan telah menjadi salah satu agen sosialisasi dalam menciptakan dan membentuk sikap, nilai, perilaku dan persepsi kita mengenai realitas sosial (Winarso, 2005:171).

Fungsi televisi sebagai komunikasi massa adalah :

a. Fungsi Informasi

Memberikan informasi-informasi bahwa media massa merupakan media penyebar informasi bagi penonton atau pemirsa, pembaca, dan pendengar. Berbagai informasi yang dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

b. Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyediakan hal-hal yang sifatnya mendidik ataupun mengedukasi seperti melalui pengajaran, etika, nilai serta aturan-aturan yang berlaku kepada penonton, pendengar atau pembaca.

c. Fungsi Mempengaruhi

Media massa dapat mempengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*) Effendy dalam (Ardianto 2007:18).

Televisi merupakan salah satu jenis dari media komunikasi massa, yang memiliki perbedaan dari media lainnya, yaitu televisi mempunyai keunggulan lebih diantara media lainnya seperti surat kabar, majalah dan radio. Keunggulan tersebut diantaranya :

a) Keunggulan karakteristik

Televisi mampu menyampaikan pesan audio dan visual berupa suara dan gambar secara bersamaan, sehingga komunikasi dapat menyampaikan pesan yang diterima dengan lebih cepat.

b) Menjangkau khalayak luas

Pesan yang disampaikan melalui televisi dapat diterima dan dijangkau oleh khalayak luas, karena kemampuan televisi dalam menjangkau khalayak mulai dari wilayah perkotaan hingga ke wilayah pedesaan. (Effendy, 1991).

2. Tayangan *Talk show*

Tayangan *Talk show* merupakan program acara televisi yang hadir sejak tahun 2000. Program *talk show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*) (Morissan, 2011: 222). Topik yang biasa dibahas pada acara *talk show* adalah hal-hal yang ringan dan bersifat menghibur khalayak. Seiring poplulernya *talk show* dengan banyaknya penggemar *talk show*, berbagai acara *talk show* bermunculan di layar kaca.

Gelar wicara atau program *talk show* akan dipandu oleh *host* dan mengundang narasumber untuk membahas suatu topik. Mereka yang menjadi narasumber adalah orang-orang yang memiliki nilai berita atau mempunyai pengalaman langsung dengan peristiwa yang sedang dibahas. Tema yang diangkat sangat beragam seperti masalah sosial,

budaya, pendidikan, ekonomi, politik, olahraga dan isu-isu hangat dalam masyarakat. Pada era globalisasi saat ini, program-program acara *talk show* mulai memperbaiki konten-konten tayangan yang menarik untuk khalayak. Kemasannya lebih bervariasi, lebih segar, penuh diskusi dan hiburan. Konsep acara *talk show* atau bincang-bincang di televisi terutama di Indonesia, hingga saat ini dianggap sebagai konsep acara yang seringkali dianggap membosankan, terlalu berat untuk dipahami, dan tidak menarik kemasannya (Morissan, 2011: 222).

Tayangan *Talk show* yang bersifat formal termasuk dalam kategori berita, sementara talkshow yang menghibur, termasuk dalam kategori informasi. Untuk kategori yang kedua ini, talkshow biasanya disampaikan dengan suasana penuh keakraban ydan santai, dengan mengundang satu atau lebih bintang tamu untuk membahas topik yang lagi hits atau milenial seperti saat ini.

Topik pembicaraan biasanya bersifat mudah dipahami oleh para pemirsa. Suasana santai dan penuh keakraban itu juga tercermin dari kepandaian dan kemampuan para host yang menghidupkan suasana dengan komentar-komentar atau ulah jahil yang memancing tawa. *Host* atau pembawa acara yang menjadi kunci kesuksesan *talk show* tersebut.

### 3. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk dari kekerasan psikologis, yaitu tekanan kekerasan yang dapat mengurangi kemampuan otak, dan

kemampuan mental. Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali dan tidak memberikan bekas yang dapat dilihat bagi orang lain tetapi dikenali oleh korban akibat dampak yang dirasakan dari kekerasan verbal tersebut (Santoso, 2002: 168).

Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dijelaskan mengenai kekerasan verbal pada pasal 24 yang berbunyi adalah program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok atau mesum atau cabul atau vulgar dan menghina agama dan Tuhan.

- a. Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas mencakup kata-kata dalam Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bentuk kekerasan verbal yang paling berpotensi untuk menimbulkan konflik yaitu mengumpat dengan kata-kata kotor karena di dalam pertelevisian di Indonesia sendiri kerap kali menampilkan konten kekerasan verbal. Selain itu, acara televisi di Indonesia yang mengandung kekerasan verbal cenderung memberikan julukan negatif dalam isi acaranya.

#### 4. Kekerasan Non Verbal

Ketika kita mendengar kata kata kekerasan fisik maka kita akan berpikiran mengenai tindakan yang dilakukan dengan adanya sentuhan

fisik dari pelaku terhadap korban bagaimanapun caranya. Kekerasan secara fisik dilakukan untuk melukai atau menyakiti orang lain. Kekerasan non verbal pada program acara televisi sering terjadi yang dilakukan secara langsung pada suatu objek dalam sebuah tayangan acara di televisi. Hal ini dilakukan oleh seseorang karena merasa kecewa, marah, emosi, dan melampiaskannya melalui tindakan kekerasan secara fisik. Seperti memukul, menampar, menendang, menjambak dan mendorong tubuh orang lain (Riyanto, 2013: 94).

Kekerasan fisik atau kekerasan nonverbal merupakan kekerasan secara kontak fisik dari seseorang kepada korbannya, yang akan menyakiti seseorang hingga dapat merusak fisik seseorang. Seperti contoh, perilaku membunuh, menusuk, menyeterum, menarik telinga atau menjambak rambut, menusuk, menampar, mendorong, menendang, melempar, meninju, dan memukul.

Perilaku tersebut akan membuat korban merasakan sakit dan berdampak negatif. Akan tetapi, kekerasan fisik timbul karena adanya kemarahan, kebencian, ketidaksenangan, terhadap korban yang mengalami kekerasan fisik tersebut. Namun, tidak jarang korban kekerasan fisik hanyalah sebagai pelampiasan semata karena merasa emosi dan marah. Maka dari itu, jika kekerasan fisik telah menjadi budaya di masyarakat, maka cara seperti ini dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk menyelesaikan suatu masalah (Riyanto, 2013: 94).

Pada pasal 23 dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, dijelaskan mengenai kekerasan fisik dengan memuat adegan kekerasan dilarang :

- a. menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, atau bunuh diri.
- b. menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong atau kondisi yang mengengaskan akibat dari peristiwa kekerasan.
- c. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap manusia.
- d. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan, atau
- e. menampilkan adegan memakan hewan dengan cara yang tidak lazim.

Di Indonesia terdapat suatu lembaga yang telah dibentuk oleh pemerintah untuk mengawasi penyiaran televisi dan berfungsi untuk mengatur tata cara penyiaran. Lembaga ini bernama Komisi Penyiaran Indonesia atau dapat disingkat KPI. Lembaga KPI mengeluarkan P3SPS yakni Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang didalamnya terdapat aturan mengenai kekerasan di dalam tayangan televisi. Di Indonesia kecenderungan kekerasan non verbal di televisi kerap ditemukan pada program sinetron, komedi, talkshow, dan reality show. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti ingin



mengetahui kekerasan verbal dan nonverbal pada tayangan “Rumah Uya”. Tayangan ini dapat memberikan gambaran terkait tayangan kekerasan karena mampu meningkatkan perilaku agresif para penontonnya dilihat dari banyaknya adegan yang tidak sesuai dengan etika penyiaran sebagaimana dituangkan dalam pedoman dan peraturan oleh KPI.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang tengah diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2005:43). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Darmawan, 2013:120). Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya kecenderungan pelanggaran kekerasan verbal dan kekerasan non verbal pada atayangan acara *talk show* Rumah Uya Trans 7.

#### **G. Kerangka Konsep**

##### **1. Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal merupakan bentuk dari kekerasan secara psikologis, yaitu tekanan yang dapat mengurangi kemampuan otak bahkan kemampuan mental. Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali dan tidak memberikan bekas yang dapat dilihat bagi orang lain tetapi dikenali oleh korban akibat dampak yang dirasakan dari kekerasan verbal tersebut (Santoso, 2002: 168). Kategori dalam

kekerasan verbal ini adalah menghina, mengumpat, mengancam, membully, memfitnah.

## 2. Kekerasan non verbal

Kekerasan yang dilakukan secara fisik untuk menyakiti atau melukai orang lain. Kekerasan nonverbal pada program acara televisi sering terjadi dengan dilakukan secara langsung pada suatu objek dalam sebuah program acara di televisi. Hal ini dilakukan oleh seseorang karena telah merasa kecewa, marah, emosi, dan melampiaskannya melalui perbuatan kekerasan secara fisik. Seperti memukul, menampar, menendang, menjambak dan mendorong tubuh orang lain (Riyanto, 2013: 94). Kategori dalam kekerasan non verbal dalam penelitian ini adalah memukul, mendorong, melempar, berkelahi, mendorong.

## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan verbal dan non verbal.

### 1. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk dari kekerasan psikologis, yaitu tekanan kekerasan yang dapat mengurangi kemampuan otak, dan kemampuan mental. Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali dan tidak memberikan bekas yang dapat dilihat bagi orang lain tetapi dikenali oleh korban akibat dampak yang dirasakan dari kekerasan

verbal tersebut (Santoso, 2002: 168). Berikut pengertian masing-masing kategori kekerasan nonverbal dalam penelitian ini adalah :

a. Menghina

Tindakan perkataan yang dilontarkan secara langsung dengan merendahkan kedudukan orang, memburukkan nama baik orang secara lisan dengan menyinggung perasaan orang lain.

b. Mengumpat

Mengeluarkan umpatan dengan mengeluarkan kata kotor atau kasar bahkan kepada orang lain karena telah merasa marah, emosi, kecewa dan memakinya.

c. Mengancam

Merupakan ucapan-ucapan yang bertujuan untuk menakuti dan mendesak seseorang sehingga menimbulkan rasa cemas dan khawatir atas keselamatan korban.

d. Membully

Suatu perbuatan yang dilakukan untuk menyakiti seseorang secara emosional atau psikologis oleh kelompok yang lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mentalnya dengan tujuan membuat korban menderita.

e. Memfitnah

Menuduh seseorang melakukan sesuatu yang tidak benar. Tuduhannya biasanya dilakukan dengan menjelek-jelekkan nama

orang, menodai nama baik, merugikan kehormatan orang lain (Santoso, 2002: 168).

## 2. Kekerasan Non Verbal

Kekerasan yang dilakukan secara fisik yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Kekerasan nonverbal dalam tayangan televisi kerap kali dilakukan secara spontan oleh objek siaran dalam sebuah tayangan acara di televisi. Hal ini pun dilakukan seseorang karena merasa emosi, dan meluapkannya melalui tindakan kekerasan secara fisik. Seperti mendorong tubuh orang lain, menendang, memukul (Riyanto, 2013: 94). Berikut pengertian masing-masing kategori kekerasan nonverbal dalam penelitian ini yaitu :

### a. Memukul

Memukul merupakan suatu tindakan secara fisik yang menyakiti tubuh orang lain dengan menggunakan pukulan tangan dan juga menggunakan benda kasar, tumpul, berat, seperti tongkat, dan kayu dan besi.

### b. Mendorong

Mendorong merupakan suatu tindakan yang, menolak tubuh , bagian belakang atau tubuh dari depan.

### c. Melempar

Suatu tindakan mengarahkan satu benda untuk melempari benda kasar atau tajam dengan cara mengayunkan tangan kearah tubuh

korban dalam tindakannya seperti batu, kayu, tongkat atau benda kasar.

d. Perkelahian

Suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara dua kelompok atau bahkan lebih dari masing-masing memiliki jumlah lebih dari 10 orang dengan tindakan saling melukai satu sama lain baik dalam bentuk saling pukul atau saling hantam

e. Menendang

Tindakan yang dilakukan seseorang melalui ayunan kaki yang diayunkan dengan sangat keras kearah tubuh korban. (Santoso, 2002: 168).

**Tabel 1.1**  
**Matriks Penelitian**

| <b>Kerangka Teori</b>  | <b>Definisi Konseptual</b>   | <b>Definisi Operasional</b>  |
|--|--|--|
| Kekerasan secara garis besar adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian secara fisik, psikologis, atau finansial baik yang dialami individu maupun kelompok (Santoso, 2002 : 24). | 1. Kekerasan verbal<br><br>Kekerasan verbal merupakan bentuk dari kekerasan psikologis, yaitu tekanan kekerasan yang dapat mengurangi kemampuan otak, dan kemampuan mental.<br>Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali dan tidak memberikan bekas yang dapat dilihat bagi orang lain tetapi dikenali oleh korban akibat dampak yang dirasakan dari kekerasan verbal | 1. Menghina<br>Tindakan perkataan yang dilontarkan secara langsung dengan merendahkan kedudukan orang, memburukkan nama baik orang secara lisan dengan menyinggung perasaan orang lain<br><br>2. Mengumpat<br>Mengeluarkan umpatan dengan mengeluarkan kata kotor atau kasar bahkan kepada orang lain karena telah merasa marah, emosi, kecewa dan memakinya |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>tersebut (Santoso, 2002: 168).</p>  | <p>3. Mengancam<br/>Merupakan ucapan-ucapan yang bertujuan untuk menakuti dan mendesak seseorang sehingga menimbulkan rasa cemas dan khawatir atas keselamatan korban.</p> <p>4. Membully<br/>Suatu perbuatan yang dilakukan untuk menyakiti seseorang secara emosional atau psikologis oleh kelompok yang lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mentalnya dengan tujuan membuat korban menderita.</p> <p>5. Memfitnah<br/>Menuduh seseorang melakukan sesuatu yang tidak benar. Tuduhannya biasanya dilakukan dengan menjelek-jelekan nama orang, menodai nama baik, merugikan kehormatan orang lain (Santoso, 2002: 168).</p> |
| <p>Kekerasan secara garis besar adalah perilaku tidak layak yang menyebabkan kerugian atau secara fisik, psikologis, atau finansial baik yang dialami individu maupun kelompok (Santoso, 2002 : 24).</p> | <p>2. Kekerasan Non Verbal<br/>Kekerasan yang dilakukan secara fisik yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Kekerasan nonverbal dalam tayangan televisi kerap kali dilakukan secara spontan oleh objek siaran dalam sebuah tayangan acara di televisi. Hal ini pun dilakukan seseorang karena merasa emosi, dan</p> | <p>1. Memukul<br/>Memukul merupakan suatu tindakan secara fisik yang menyakiti tubuh orang lain dengan menggunakan kepalan tangan, atau bahkan menggunakan benda berat, kasar, tumpul seperti besi, tongkat, dan kayu.</p> <p>2. Mendorong<br/>Mendorong merupakan suatu tindakan yang, menolak tubuh , bagian</p>  |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p>meluapkannya melalui tindakan kekerasan secara fisik. Seperti mendorong tubuh orang lain, menendang, memukul (Riyanto, 2013: 94)</p> | <p>belakang atau tubuh dari depan.</p> <p>3. Melempar<br/>Suatu tindakan mengarahkan satu benda untuk melempari benda kasar atau tajam dengan cara mengayunkan tangan kearah tubuh korban dalam tindakannya seperti batu, kayu, tongkat atau benda kasar.</p> <p>4. Perkelahian<br/>Suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara dua orang kelompok dan bahkan anggota memiliki jumlah lebih dari 10 orang dengan tindakan saling melukai satu sama lain baik dalam bentuk saling pukul atau saling hantam.</p> <p>5. Menendang<br/>Tindakan yang dilakukan seseorang melalui ayunan kaki yang diayunkan dengan sangat keras kearah tubuh korban. (Santoso, 2002: 168).</p> |
|--|---|---|

## I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi data yang diukur secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan mengukur atau menghitung aspek dari isi kontennya, kemudian menyajikannya secara kuantitatif. Peneliti melakukan pengkodean dengan cara memberi tanda melalui apa yang dilihat berupa gambar

tayangan televisi, suara, atau tulisan di surat kabar. Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif dilakukan secara objektif dengan syarat kategori analisis telah didefinisikan secara jelas dan operational dengan reliabilitas yang tinggi (Eriyanto, 2011: 1).

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dalam penelitiannya mengandung penggunaan frekuensi angka, mulai dari tahap pengumpulan data, penafsiran data, hingga pembahasan dan hasil. Demikian pula pada tahap kesimpulan, dengan adanya gambar, tabel, dan grafik. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu (Machmud, 2016: 46).

Berdasarkan pemilihan satuan analisis, secara kuantitatif penelitian ini akan menganalisis pelanggaran kekerasan verbal dan non verbal yang terkandung pada tayangan program acara Rumah Uya Trans 7. Prosedurnya dengan mengukur atau menghitung aspek dari isi (content), kemudian menyajikannya secara kuantitatif. Peneliti melakukan pengkodean yaitu memberi tanda melalui apa yang dilihat berupa suara, tulisan di surat kabar, atau gambar televisi. Penelitian menggunakan analisis isi kuantitatif harus dilakukan secara objektif dengan syarat kategori analisis telah didefinisikan secara jelas dan operational dengan reliabilitas tinggi (Eriyanto, 2011: 1).



Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk mengidentifikasi pelanggaran kekerasan verbal dan non verbal yang terdapat pada program acara “Rumah Uya” di Trans 7. Metode analisis isi memiliki definisi yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak manifest (Barelson dalam Eriyanto, 2011: 15).

## 2. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2002:173). Populasi dalam penelitian ini yaitu tayangan “Rumah Uya” yang mendapat teguran oleh KPI sebanyak tiga tayangan. Populasi penelitian ini adalah rekaman video tayangan “Rumah Uya” pada tanggal 7 sampai dengan 16 Agustus 2019 untuk tayangan yang mendapat teguran oleh KPI. Secara keseluruhan total populasi dari episode tayangan “Rumah Uya” yaitu berjumlah 10 episode.

### b. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tayangan program acara Rumah Uya pada bulan

Agustus 2019. Teknik penarikan sampel yang baik dapat memenuhi unsur keacakan. Semua elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Ada beberapa teknik penarikan sampel dalam analisis isi. Karena itu analisis isi pada umumnya menggunakan sampel. Dalam penelitian ini, semua populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlah populasinya yang kecil. Sampel dalam tayangan acara Rumah Uya Trans 7 pada tanggal 7-16 Agustus 2019 yang berjumlah 10 episode.

### 3. Unit analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Fokus dalam penelitian ini adalah setiap “shot” yang akan diamati dari sisi audio (ucapan) dan visual (adegan) dalam tayangan *Reality Show* “Rumah Uya” TRANS 7. Dalam penelitian ini akan meneliti tayangan video Rumah Uya yang melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh KPI pada tanggal 7 Agustus 2019 sampai dengan 16 Agustus 2019.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan Dokumentasi atau Arsip. Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berdasarkan tayangan Rumah Uya Trans 7. Dalam penelitian ini yang dapat berupa tayangan video pada tanggal 7 Agustus sampai dengan 16 Agustus 2019 yang

menunjukkan terjadinya pelanggaran. Dan pencarian data-data yang relevan dari sumber-sumber yang sudah ada sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Data ini dapat diperoleh dari Media Sosial *Youtube Official* Trans 7.

## 5. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan distribusi frekuensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi kemunculan masing-masing kategori pada Kekerasan Verbal dan Nonverbal. Frekuensi kemunculan kekerasan dapat dilihat, dari isi pesan dalam tayangan acara Rumah Uya yang akan dirumuskan ke dalam kategori yang telah ditetapkan dalam coding sheet. Coding sheet merupakan alat yang dapat dipakai untuk mengukur atau menghitung aspek tertentu dari isi media (Eriyanto, 2011: 221). Data yang terkumpul terlebih dahulu ke dalam lembar koding (coding sheet) yang dapat memuat unit analisa dan kategorinya, seterusnya dapat direkap untuk mempermudah penulis untuk membaca frekuensi kemunculan dan analisisnya. kemudian data tersebut dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil perhitungan tersebut dicantumkan dalam sebuah lembar koding untuk dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Membuat sebuah tabel frekuensi episode program acara Rumah Uya sesuai dengan kategoris dalam penelitian tersebut. Untuk mendapatkan sebuah data yang valid diperlukannya sumber data

dalam rangka mendapat informasi yang didapatkan, menggunakan data sekunder, diantaranya:

- b. Menggunakan data sekunder yaitu data didapatkan dengan dokumentasi sebuah tayangan video program acara Rumah Uya di Trans 7 yang bisa dilihat dari Youtube.
- c. Menggunakan Uji Reliabilitas

Kegunaan Reabilitas adalah derajat konsistensi data yang bersangkutan. Realibilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu data dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu data dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Reliabilitas sangat penting dalam analisis isi, karena alat ukur yang dipakai merupakan lembar coding (coding sheet). Kita harus bisa memastikan bahwa lembar coding yang akan dipakai adalah alat ukur yang dapat dipercaya. (Kassarjia dalam Eriyanto, 1977:13).

Tes reliabilitas dapat dilakukan dengan mencocokkan tingkat objektivitas penelitian. Uji reliabilitas sendiri dilakukan oleh penulis dengan pengecekan ulang oleh mahasiswa lain yang satu jurusan dengan penulis. Hal ini dapat dilakukan agar memperoleh objektivitas yang cocok dalam penelitian analisis isi. Penulis yang melakukan perkodingan dapat melakukan perkodingan ulang dengan mahasiswa lain. Mahasiswa lain yang dimaksud adalah

mahasiswa yang memiliki tingkat yang sama dengan penulis. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang disepakati bersama dan benar-benar data yang didapatkan nyata, serta memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Tes reliabilitas wajib digunakan untuk menguji data yang diperoleh. Tujuan reliabilitas ini untuk menguji tingkat konsisten pengukuran dan objektivitas penelitian.

Perhitungan reliabilitas ini akan diuji menggunakan rumus :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR = Coefisien Reliabilitas.

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkode

N1 + N2 = Jumlah pernyataan kode oleh kedua pengkode.

Sumber : (Buku Eriyanto, 2011).

d. Karakteristik Responden

Dalam penelitian analisis isi, peneliti menggunakan kepercayaan antar koder yang akan berhadapan langsung dengan objek yang diteliti terkait dengan “Kekerasan Verbal dan Non verbal” dalam tayangan acara “Rumah Uya” Trans 7. Pengkode berhadapan langsung dengan isi penelitian, maka koder harus

memiliki pendidikan dan pengetahuan akan bidang yang diteliti. Seperti halnya dalam penelitian ini, koder harus memahami dan memiliki pendidikan tentang pertelevisian di Indonesia.

Peneliti memilih dua orang pengkode yaitu Mahasiswa Ilmu Komunikasi karena lebih memahami ilmu-ilmu mengenai jenis Kekerasan Verbal dan Nonverbal di media massa televisi, karena Semakin tinggi derajat kesamaan antar-koder, maka kategorisasi yang digunakan akan semakin *reliable*.

Dalam hal ini syarat menjadi koder adalah :

1. Pengkode merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi.
2. Pengkode pernah menonton program acara “Rumah Uya” Trans 7.
3. Pengkode memahami segmen, shot serta adegan dalam sebuah tayangan *audio visual*.
4. Calon Pengkode bersedia menjadi Pengkode.

**Tabel 1.2 Identitas Coder**

| <b>Nama</b>           | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Tempat Tanggal Lahir</b> | <b>Alamat</b>                                      | <b>Status</b>                                 |
|-----------------------|----------------------|-----------------------------|--|---|
| Muhammad Luqman Hakim | Laki-laki            | Bantul, 7 Februari 1996     | Tlogo, Tamantirto, Kasihan Bantul RT 07 Yogyakarta | Alumni Ilmu Komunikasi STIKOM Yogyakarta 2014 |
| Fanadya Eva Noviana   | Perempuan            | Magetan, 17 November 1997   | Ds. Genilangit, Kec. Poncol, Jatim                 | Sarjana Ilmu Komunikasi UMY 2016              |

